

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan perilaku para pihak terkait dengan perusahaan, pada dasarnya antara *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda. Bertindak sebagai *prinsipal* bagi pemegang saham untuk menyediakan dana dalam perusahaan, dan *agent* adalah manajernya perusahaan, yang melaporkan hasil pekerjaannya kepada pemegang saham. *Agency theory* mengasumsikan bahwa setiap manusia memiliki sifat egois yaitu mementingkan kepentingan diri sendiri secara individual (Melisa & Tandean, 2015).

Hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) guna melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang untuk pengambilan keputusan. Hal itu yang menjadikan manajernya sebagai pengambil keputusan perusahaan. Tentu saja para manajer punya tujuan pribadinya sendiri untuk membuat keputusan yang akan menimbulkan konflik. Pemegang saham berharap bahwa manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, tetapi manajer kenyataannya manajer ingin memaksimalkan kemakmuran diri, sehingga hal ini membutuhkan pengawasan internal perusahaan.

2.2 Tax Avoidance

Di suatu negara, pajak adalah menjadi salah satu sumber terbesar pendapatan nasional. Namun, tidak semua wajib pajak bersedia mengikuti peraturan yang ada. Aumeerun dkk (2016) Menyebutkan ketidakpatuhan perpajakan tidak sesuai dengan hukum dan peraturan pajak suatu negara. Tidak membayar pajak dan tidak melaporkan jumlah penghasilan yang sesungguhnya.

Menurut Wang (2010) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai pengurangan pajak Laba akuntansi eksplisit sebelum pajak per dolar. Diyakini itu Penghindaran pajak perusahaan menggambarkan transfer kekayaan Pemerintah perusahaan harus memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Chen et al., 2013). Ada banyak ketentuan dalam peraturan pajak yang kemungkinan perusahaan dalam mengurangi tarif pajak. Dapat disimpulkan bahwa menghindari aktivitas Perpajakan merupakan kegiatan mengurangi kewajiban, dia harus menggunakan celah untuk membayar pajak serta tidak melanggar dalam undang-undang perpajakan agar tetap dalam ruang lingkup undang-undang.

Ada beberapa perbedaan antara penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan penyelundupan pajak (*tax evasion*). *Tax avoidance* adalah kegiatan penghindaran pajak yang tidak melanggar undang-undang yang berlaku dan memanfaatkan kelemahan di dalam undang-undang tersebut. Sedangkan *tax evasion* adalah kegiatan penghindaran pajak yang melanggar undang-undang yang berlaku.

Suatu transaksi diindikasikan sebagai *tax avoidance* apabila dalam pelaksanaannya terdapat tindakan berikut :

1. Wajib pajak/ perusahaan berusaha membayar pajak lebih sedikit atau kurang dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajiban interpretasi hukum pajak.
2. Wajib pajak berupaya melakukan penundaan pembayaran pajak.
3. Wajib pajak berusaha agar pengenaan pajak bukan atas keuntungan sebenarnya yang diperoleh.

Menurut (Suandy 2011) ada beberapa faktor yang membuat wajib pajak melakukan penghindaran pajak secara illegal:

1. Jumlah pajak yang dibayarkan wajib pajak. Semakin besar jumlah pajak yang dibayarkan wajib pajak, maka akan semakin besar pula kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran tersebut.
2. Biaya menyuap fiskus. Semakin kecil biaya dalam menyuap fiskus maka wajib pajak akan cendeung semakin besar dalam melakukan pelanggaran
3. kemungkinan untuk ketahuan. Semakin kecil kemungkinan ketahuan dalam pelanggaran, maka semakin besar wajib pajak melakukan pelanggaran tersebut.
4. Besar sanksi. Semakin kecil sanksi yang dikenakan maka semakin besar kemungkinan wajib pajak melakukan pelanggaran tersebut.

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam pengelolaan pajak digunakan untuk memperkirakan jumlah pajak yang harus dibayar, dan sesuatu yang dapat menghindari pajak sampai batas tertentu, dengan mengumpulkan dan teliti peraturan pajak untuk dapat memilih jenis tindakan penghematan pajak yang akan diterapkan (Astutik, 2016). Perusahaan menggunakan berbagai strategi pengurangan pajak yang harus dia bayarkan, salah satunya adalah melibatkan jasa konsultan (Huseynov & Klamm, 2012). Perusahaan bisa melakukan pengelolaan pajak, tujuannya adalah untuk menjaga level tetap rendah kewajiban pajaknya. Manajemen pajak harus dilakukan dengan baik dalam menghindari pelanggaran aturan perpajakan (penggelapan pajak). Perusahaan juga bisa melakukan tindakan agresif pajak yaitu

melalui pemanfaatan celah-celah sekecil mungkin yang ada didalam peraturan perpajakan dalam menekan beban pajaknya (Putra & Merkusiwati, 2016).

(Suandy 2011) menjelaskan setidaknya ada 3 hal yang harus diperhatikan wajib pajak dalam perencanaan pajak, yaitu:

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan. Jika suatu perencanaan pajak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan, maka bagi wajib pajak adalah resiko yang berbahaya dan akan mengancam keberhasilan perencanaan tersebut.
2. secara bisnis masuk akal, perencanaan pajak adalah bagian dari perencanaan menyeluruh bagiperusahaan, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, perencanaan pajak yang tidak masuk akal dapat memperhambat perencanaan.
3. Bukti-bukti pendukung memadai, contohnya dukungan perjanjian, faktur, dan perlakuan akuntansi.

Motivasi dilakukan suatu perencanaan pajak pada umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu:

1. Kebijakan perpajakan (*taxation policy*),

Kebijakan perpajakan (*tax policy*) merupakan alternatif dari berbagai tujuan sistem pajak. Dari semua aspek kebijakan perpajakan terdapat faktor-faktor yang mendorong dilakukan suatu perencanaan pajak.

2. Hukum Perpajakan (*Tax Law*)

Fakta menunjukkan bahwa tidak ada hukum dimanapun yang mengatur setiap masalah dengan sempurna. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaannya selalu mengikuti ketentuan lainnya (Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan dan Direktur Jenderal Pajak). Tidak jarang penegakan hukum ini jarang bertentangan dengan hukum itu sendiri karena adanya penyesuaian. Para pembuat keputusan berkepentingan untuk mencapai tujuan lain yang ingin mereka capai. Hal ini Membuka celah bagi wajib pajak agar dapat menganalisis peluang tersebut dengan cermat dengan perencanaan pajak yang baik.

3. Manajemen perpajakan (*taxation management*)

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang besar. Sebagai sebuah negara Dalam perkembangannya, Indonesia masih menemui kesulitan dalam

menerapkan pengelolaan perpajakan dengan cara yang memadai. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan perpajakan dengan tepat untuk menghindari dari sanksi administratif dan pidana karena perbedaan interpretasi antara aparat friskus dan wajib pajak karena ruang lingkup peraturan dan sistem informasi perpajakan yang berlaku tidak cukup efektif.

Indikator *tax avoidance* atau penghindaran pajak menurut (Imam Santoso dan Ning Rahyu 2013) dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Menahan diri

Yang dimaksudkan menahan diri merupakan wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang dapat dikenai pajak. Contohnya, tidak merokok agar dapat terhindar dari cukai tembakau, atau tidak menggunakan tas dari kulit buaya agar dapat terhindar dari pajak atas pemakaian tas tersebut.

2. Pindah lokasi

Wajib pajak melakukan pemindahan lokasi usaha dari lokasi usaha yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi usaha yang tarif pajaknya rendah.

3. Penghindaran pajak secara yuridis

Penghindaran pajak ini dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan dan ketidakjelasan undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas bahwa *tax avoidance* adalah upaya dalam penghindaran pajak oleh wajib pajak yang dilakukan dengan ketentuan undang-undang dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang.

Menurut (C Swigly, 2015) variable penghindaran pajak dihitung dalam CETR (*Cash Effective Tax Rate*) yaitu kas yang dikeluarkan dibagi dengan laba sebelum pajak.

$$CETR = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Rumus CETR bertujuan untuk mengetahui tingkat penghindaran pajak dalam perusahaan, alasan penelitian ini menggunakan rumus tersebut adalah karena menggambarkan tingkat penghindaran pajak perusahaan dengan pertimbangan semakin besar cash CETR maka

semakin rendah penghindaran pajak perusahaan, dan semakin kecil cash CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan nya.

2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah sikap atau reaksi yang hati-hati yang dilakukan suatu kegiatan untuk menghindari kesalahan keputusan dimasa depan. Tindakan pencegahan seperti itu akan dapat memberikan lebih banyak informasi laporan keuangan yang Transparan dan tidak menyesatkan. Selain itu, konservatisme akuntansi dalam hal tersebut juga berdampak pada penerbitan laporan keuangan, agar tidak salah kaprah dan sebagai mempertimbangkan laporan keuangan dimasa yang akan datang.

Tampaknya konservatisme akuntansi dianggap sebagai reaksi menunjukkan kehati-hatian saat memperkirakan ketidakpastian masa depan. (Mills 1998) dalam (Suprianto & Dwi, 2014) Tunjukkan pengukuran laba akuntansi menurut metode akuntansi tindakan komersial tidak terlepas dari tindakan fiskal, sehingga dapat dianggap Konservatisme akuntansi mengarah pada pajak penghasilan yang ditentukan menurut perusahaan lebih rendah dibandingkan hasil perhitungan fiskus. menurut (Belkaoui, 2011), " Nilai aset dan pendapatan terendah dan nilai kewajiban tertinggi serta beban yang harus dipilih untuk laporan tersebut. Karena itu, prinsipnya Konservatisme menuntut akuntan untuk menunjukkan sikap pesimis ketika memilih teknik atau metode akuntansi untuk pelaporan keuangan ".

Konservasi akuntansi dalam PSAK, dengan PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu penerapan prinsip pemicu konservatisme. Pengakuan PSAK atas prinsip konservatisme tercermin dengan ada banyak pilihan untuk metode pencatatan dalam kondisi tertentu. Ini akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan dan laba cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan dalam PSAK dapat menyebabkan Laporan keuangan konservatif meliputi:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan perusahaan dapat mencatat biaya persediaan perusahaan dengan menggunakan salah satu metode antarlain FIFO (*first in first out*) dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aset tetap dan taksiran aset lainnya pada masa manfaat aset tetap. Berdasarkan estimasi masa manfaat aset Pertimbangan manajemen berdasarkan pengalaman perusahaan saat ini menggunakan aset serupa. Perkiraan masa manfaat secara teratur jika manajemen menemukan masa manfaatnya. Aset yang berbeda dari perkiraan sebelumnya harus dibuat penyesuaian terhadap biaya penyusutan saat ini dan masa depan.

Standar tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aset dan dapat mendorong timbulnya laba konservatif.

3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud terkait dengan metode ini Amortisasi. Dijelaskan bahwa ada beberapa metode amortisasi dalam mengalokasikan depresiasi aset secara sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 menyebutkan tentang biaya riset dan pengembangan alokasi biaya penelitian dan pengembangan ditentukan dengan melihat keterkaitannya antara biaya dan manfaat ekonomi yang diharapkan perusahaan dari kegiatan penelitian dan pengembangan. Jika biayanya sangat mungkin Ini akan meningkatkan manfaat ekonomi masa depan dan Biaya-biaya ini dapat diukur dengan handal, maka biaya tersebut memenuhi syarat untuk dapat diakui sebagai aktiva.

Memilih metode ini akan mempengaruhi angka-angka yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Jadi bisa dibilang konsep konservatisme ini secara tidak langsung akan mempengaruhi laporan keuangan ini. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba berfluktuasi mengurangi kemampuan untuk memprediksi arus kas dalam perkiraan pendapatan perusahaan dimasa depan.

Konservatisme akuntansi dapat didefinisikan sebagai praktik Mengurangi keuntungan dan mengurangi aset bersih dalam menanggapi berita buruk (bad news), tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aset bersih) (Basu dalam Baharudin dan Wijayanti, 2011). prinsip Ketahanan akuntansi didefinisikan sebagai catatan aset perusahaan Harga lebih rendah dari biaya atau telah dicatat Hutang tinggi (overstatement), kecuali untuk konfirmasi bahwa kerugian mungkin terjadi tetapi keuntungan yang belum direalisasi tidak diharapkan (tidak dikonfirmasi) (Pendapatan selama periode ini) (Sugiono, Soenarno dan Kusumawati, 2010).

2.4 Intensitas Modal

(Dharma & Ardiana, 2016) menunjukkan intensitas modal Jelaskan seberapa banyak perusahaan telah berinvestasi dalam aset Aset tetap. Kekuatan modal adalah salah satunya Formulir keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan Meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan Hasilkan pendapatan dalam (Zahra, 2017) (Mulyani et al., 2014). Uraian intensitas modal atau intensitas aktiva tetap perusahaan Jumlah investasi perusahaan pada aset tetap perusahaan. Aset tetap Dalam hal ini termasuk gedung, pabrik, peralatan, mesin dan bersama Atribut lainnya (Rulmadani, 2018).

Intensitas modal adalah jumlah modal yang dapat diperoleh perusahaan Berinvestasi pada aset tetap (Rifka dan Dini, 2016). Dalam penelitian Intensitas modal biasanya digunakan untuk mengukur proporsi aset tetap. aktiva Properti milik perusahaan biasanya digunakan oleh perusahaan Pengurangan pajak tahunan yang dihasilkan oleh depresiasi aset tetap perusahaan. Semua aset tetap akan selalu mengalami depresiasi, yang nantinya akan menjadi beban penyusutan pada laporan keuangan perusahaan, demikian juga dengan beban penyusutan Hal ini dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012).

Perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah dari dengan perusahaan yang memiliki aset lebih sedikit karena Perusahaan mendapatkan keuntungan dari biaya depresiasi diambil oleh perusahaan (Sabli, 2012). Kekuatan aset tetap bisa dihitung Gunakan rumus sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{total aset tetap bersih}}{\text{total aset}}$$

Keterangan :

CAP melambangkan *capital intensity*

2.5 Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan masa lalu tidak selalu mencerminkan pertumbuhan masa depan. Tapi pertumbuhan masa lalu bisa memberi Informasi berharga untuk memperkirakan pertumbuhan di masa depan. Menurut (Kasmir, 2012), tingkat pertumbuhan menggambarkan kapasitas Perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan Ekonomi dan bidang usahanya.

Menurut (Kasmir 2016) pertumbuhan penjualan menunjukkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan penjualan dibandingkan dengan total penjualannya secara menyeluruh. Menurut (Hani, 2015) menyatakan bahwa analisis pertumbuhan adalah analisis komparatif dari suatu periode pelaporan keuangan dari periode sebelumnya. Analisis ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja tahun sebelumnya sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek.

Sedangkan menurut (Harahap, 2018) rasio pertumbuhan penjualan ini menunjukkan peningkatan persentase penjualan tahun ini Dibandingkan dengan tahun lalu. Semakin tinggi rasionya, semakin baik.

Dari contoh teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah tingkatan perubahan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan, sebagai prediksi perkembangan suatu perusahaan dimasa depan, serta melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan omsetnya ditengah pertumbuhan ekonomi.

A. Tujuan dan manfaat pertumbuhan penjualan

Penjualan adalah penentu penting kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan sedang berusaha meningkatkan penjualan produk karena pertumbuhan penjualan yang tinggi atau faktor penstabil yang berkaitan dengan keuntungan perusahaan. Analisis penjualan Ini adalah bentuk perbandingan yang digunakan untuk melihat dan mengevaluasi kinerja penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun.

Menurut (Hani,2015) Analisis pertumbuhan sering digunakan untuk melihat perubahan daritahun ke tahun dan memiliki beberapa keunggulan, dpat digunakan angka absolut maupun preentase serta langsung dilihat dengan mudah dari berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dari akun laporan keuangan. Analisa ini digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja tahun-tahun sebelumnya dan menjadikan dasar dalam pengembalian keputusan jangka pendek.

Adapula manfaat pertumbuhan penjualan adalah besarnya pertumbuhan penjualan dari perusahaan akan membantu manajemen dalam meningkatkan operasional perusahaan. Kekurangan dana perusahaan dapat menyebabkan beberapa kputusan manajemen dalam mendapatkan pendanan oleh pihak eksternal berkurang. Oleh karena itu pertumbuhan penualan berpengaruh dalam aliran dana yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dlam mencapai target perusahaan, yaitu apabila pertumbuhan penjualan meningkat maka hal tersebut akan mempengaruhi besar aliran dana masuk ke dalam perusahaan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan

Dalam hal ini, penjualan mengacu pada tindakan menjual barang dan jasa. Pertumbuhan penjualan terlihat dari Penjualan bersih perusahaan. Perwakilan pertumbuhan penjualan Salah satu masalah utama yang menunjang kegiatan operasional perusahaan Untuk mencapai tujuan profitnya. Jika tumbuh Penjualan meningkat dari tahun ke tahun, yang akan meningkat minat Investor terhadap perusahaan. Karena sepertinya perusahaan akan memberi keuntungan dimasa depan.

Penjualan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1. Harga jual

Harga jual adalah persatuan unit dalam kilogram atau lainnya yang dijual dipasaran. Penyebab dalam perubahan harga jual yaitu perubahan nilai harga jual persatuannya. Dalam suatu kondisi tertentu, harga jual dapat mengalami kenaikan atau dapat pula mengalami penurunan.

2. Jumlah barang yang dijual

Jumlah barang yang dijual yaitu banyaknya kuantitas atau jumlah barang yang dijual dalam suatu periode. Pastinya Jika Anda menjual barang dalam jumlah banyak, maka Mempengaruhi pertumbuhan laba. Sebaliknya jika Jumlah barang yang dijual sangat sedikit, tentunya sangat mungkin terjadi Penjualan turun.

Selain itu (Wardiyah, 2017) beranggapan bahwa ukurannya kecil hasil penjualan dipengaruhi oleh kuantitas atau kuantitas produk yang tersedia untuk dijual. Dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang lebih pesat jika aktivitas utama operasi terus meningkat. Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualannya dan harga yang meningkat, terutama dalam hal penjualan, karena penjualan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu keuntungan yang diharapkan perusahaan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penjualan adalah harga jual dan jumlah barang yang dijual.

C. Pengukuran pertumbuhan penjualan

Menurut (Hani, 2015) rumus perhitungan menggunakan rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{pertumbuhan} = \frac{\text{tahun sekarang}}{\text{tahun lalu}} \times 100\%$$

Menurut (Harahap, 2018) rumus perhitungan dengan rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Menurut (Harahap, 2018) menunjukkan bahwa semakin cepat penjualan itu baik untuk perusahaan. Karena semakin tinggi level pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan mendapat keuntungan yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan, maka Keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam menentukan variable :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variable	Hasil Penelitian
1	Bagus Dwi Laksono, 2019	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)	Variable Dependen: Penghindaran Pajak Variable Independen : Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap	Konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Intensitas aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.
2	Afrina CN, 2017	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak	Variable Dependen : Penghindaran Pajak Variable Independen : Faktor-faktor Penghindaran Pajak	Return On Asset berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Leverage tidak berpengaruh terhadap

				<p>penghindaran pajak. Komisaris berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
3	<p>Wetti Safitri, Fatahurra zak, Tumpal Manik, 2019</p>	<p>Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai</p>	<p>Variable Dependen : Penghindaran Pajak Varibale Independen: Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal</p>	<p>konservatisme akuntansi, intensitas modal dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dewan komisaris independen</p>

		Variable Moderesasi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yanh Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017		memperlemah hubungan antara konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak serta dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak.
4	Sugiyanto, Juwita Ramadan i Fitria, 2019	The Effect Karakter Eeksekutif, Intensitas Modal, dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverages IDX Tahun 2014-2018)	Variable Dependen : Penghindaran Pajak Variable Independen: The Effect Eksekutif, Intensitas Modal dan Good Corporate Governance	krakter Eesekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal dan good corporate governance secara simultan maupun parsial berpengaruh, sedangkan secara parsial intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5	Friska Atika Saputri, 2018	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance	Variable Dependen : Tax Avoidance Variable Independen : Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal dan Proporsi Dewan Komisaris Independen	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.Leverag e tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.Intensita s modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Serta proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
---	-------------------------------------	--	---	--

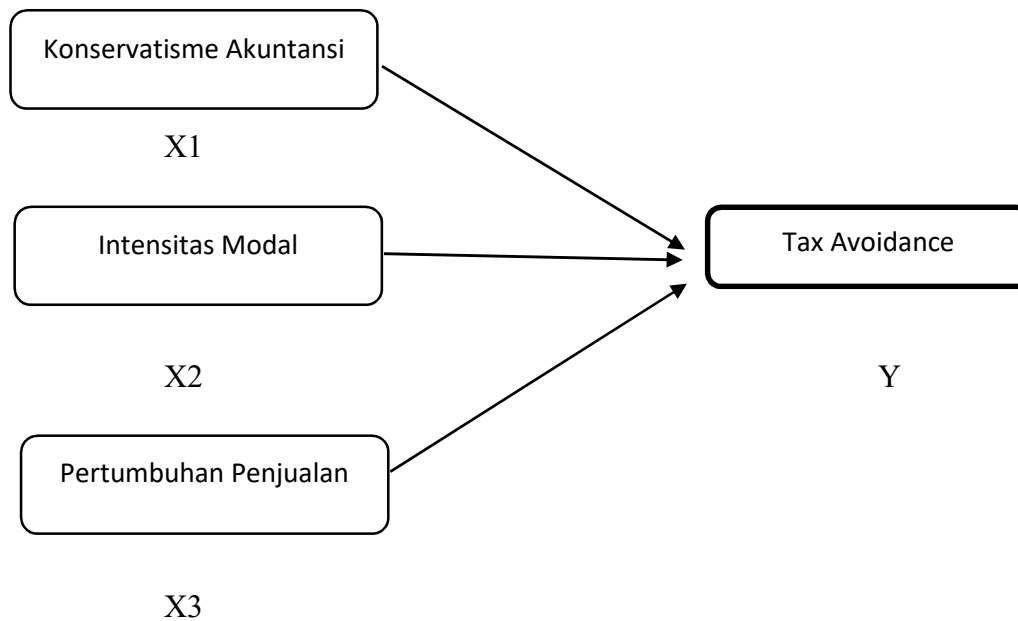
2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdapat 3 variable independen dan 1 variable dependen

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (bliss, 1924, Watts, 2003 dalam Jaya, Arafat dan Kartika, 2014). Pengakuan pendapatan lebih dini akan meningkatkan penjualan dan laba jangka pendek. Konservatisme mengacu kepada pepatah lama semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi (Subramanyam & Wild, 2014).

Dalam penelitiannya Pramudito & Ratna Sari, 2015 menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi bukanlah penyebab variabel yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi digunakan pemerintah dalam hal perpajakan terlihat dari kebijakan – kebijakan pemerintah seperti membentuk cadangan piutang ragu – ragu kecuali untuk bank dan leasing dengan hak opsi, perusahaan pertambangan dengan biaya reklamasinya dan tidak diperkenankannya menggunakan metode LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok, sesuai pasal 9 ayat (1) huruf c dan pasal 10 ayat (6) Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan yang sudah diubah beberapa kali hingga perubahan yang terakhir.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance Konservatisme akuntansi menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah metode akuntansi yang diperbolehkan

mengakui pendapatan selambat mungkin, pengakuan beban secepat mungkin, penilaian persediaan yang lebih rendah dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Pemilihan metode akuntansi yang konservatif untuk menghindari pajak adalah dapat memperkecil besaran pajak terutang perusahaan, karena memilih kebijakan akuntansi yang konservatif akan menciptakan pengakuan beban lebih awal dan tidak langsung mengakui pendapatan (Jaya dkk (2013)).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Verawaty dkk (2015) menyatakan perusahaan dengan pajak semakin besar cenderung memilih kebijakan akuntansi yang konservatif untuk menekan beban pajak terutangnya melalui cara-cara yang diperbolehkan. Dengan semakin minimnya laba maka kewajiban perpajakan yang dibayarkan juga lebih rendah, karena laba perusahaan merupakan dasar pengenaan pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.8.2 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas Modal menurut Wijayanti, Wijayanti dan Chomsatu (2017) mengatakan bahwa rasio intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap, yang umumnya hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan. Adanya penyusutan dari aset tetap memungkinkan perusahaan memanfaatkan untuk memotong pajak.

Besarnya beban penyusutan yang dikurangkan dari pendapatan mempengaruhi laba kena pajak yang digunakan untuk menghitung besarnya PPh badan yang terutang. Semakin tinggi intensitas modal yang diinvestasikan pada aset tetap maka semakin besar juga beban penyusutan yang dikurangkan sehingga dasar untuk menghitung pajak semakin kecil. Perhitungan pajak yang menjadi kecil termasuk celah untuk melakukan penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi intensitas modal dalam perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ajeng, Anita, Yuli (2017) bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.8.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Hidayat, 2018). Penelitian Oktamawati (2017) menyatakan bahwa jika tingkat penjualan tinggi maka praktik penghindaran pajak akan tinggi, hal ini terjadi karena ketika penjualan meningkat maka laba akan meningkat pula sehingga berdampak pada tingginya biaya pajak. Alasan ini menjadikan perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban pajak perusahaan rendah. Hasil hipotesis ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepentingan principal adalah mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin untuk mendapatkan pengembalian yang besar. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H3: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.